

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Kesehatan Mental

a. Pengertian

Pendapat Semiun (dalam Dawan Mahfud) bahwa kesehatan mental dapat diterjemahkan dari kata *mental hygien*, yang diambil dari kata latin *mens*, *mentis* yang memiliki arti nyawa, roh, jiwa, sukma, atau bisa diartikan semangat, sedangkan *hygiene* dari kata bahasa Yunani *hugyene* yang memiliki arti ilmu tentang kesehatan (Mahfud, 2015).

Kesehatan mental menurut Zakiah Daradjat dalam Mulyadi, yaitu seseorang tidak terkena atau memiliki gejala-gejala gangguan jiwa dan penyakit jiwa. Menurut Sururin dalam Mulyadi menyatakan bahwa kesehatan mental dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri sendiri dengan orang lain, masyarakat dan lingkungan dimana ia tinggal serta dengan Tuhannya (Mulyadi, 2017).

Menurut Bastaman dalam Mulyadi mendefinisikan kesehatan mental adalah adanya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terwujudnya penyesuaian diri sendiri dengan manusia dan lingkungannya, dilandaskan iman dan takwa, serta

tercapainya kehidupan yang lebih bermakna dan bahagia baik di dunia maupun akhirat(Mulyadi, 2017).

Kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gangguan jiwa atau penyakit jiwa agar terwujudnya sikap yang saling berinteraksi dengan diri sendiri maupun lingkungannya agar tercipta hidup yang bermakna bahagia di dunia dan di akhirat(Mulyadi, 2017).

Menurut Musthafa Fahmi (1977 dalam Susilawati, 2017) ada dua pola dalam kesehatan mental diantaranya yaitu pola negatif dan positif. Pola negatif, kesehatan mental yaitu terhindarnya seseorang dari gejala neurosis dan psikosis sedangkan pola positif yaitu kesehatan mental merupakan kemampuan individu dalam penyesuaian terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan sosialnya(Susilawati, 2017). Sedangkan pendapat yang hampir sama juga dijelaskan oleh Bastaman dalam (Mulyadi, 2017) yang menyebut empat pola dalam kesehatan mental :

1) Pola simtomatis

Pola yang berkaitan dengan gejala dan keluhan, gangguan atau penyakit nafsaniah.

2) Pola penyesuaian diri

Pola yang berkaitan dengan keaktifan seseorang dalam memenuhi tuntutan lingkungan atau kehilangan harga diri.

3) Pola pengembangan diri

Pola yang berkaitan dengan kualitas khas insani seperti kreativitas, kecerdasan, tanggung jawab dan sebagainya. Kesehatan mental berarti kemampuan individu dalam menggalipotensi yang ada dalam dirinya secara maksimal.

4) Pola agama

Pola yang berkaitan dengan ajaran agama, kesehatan mental adalah kemampuan individu untuk melaksanakan ajaran agama secara benar dan baik dengan landasan keimanan dan ketakwaan

b. Tolak Ukur dan Kriteria Kesehatan Mental

Menurut Daradjat dalam D Mahfud menyatakan bahwa untuk mengetahui apakah seseorang terganggu mentalnya atau tidak bukanlah hal yang mudah, sebab tidak mudah diukur, diperiksa ataupun dideteksi dengan alat-alat ukur seperti halnya dengan kesehatan jasmani/badan. Bisa dikatakan bahwa kesehatan mental adalah relatif, dalam arti tidak terdapat batas-batas yang tegas antara wajar dan menyimpang, maka tidak ada pula batas yang tegas antara kesehatan mental dengan gangguan kejiwaan. Keharmonisan yang sempurna di dalam jiwa tidak ada, yang diketahui adalah seberapa jauh kondisi seseorang dari kesehatan mental yang normal. (Mahfud, 2015)

Bastaman (dalam D Mahfud) juga memberikan tolak ukur kesehatan mental, dengan kriteria-kriteria sebagai berikut: (Mahfud, 2015)

- 1) Bebas dari gangguan dan penyakit-penyakit kejiwaan.

- 2) Mampu dengan baik dan mudah menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan.
- 3) Mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, sikap, sifat) yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.
- 4) Beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berusaha menerapkan tuntunan agama kedalam kehidupan sehari-hari.

Kartono dalam D Mahfud juga mengemukakan empat ciri-ciri khas pribadi yang bermental sehat meliputi:(Mahfud, 2015)

- 1) Ada koordinasi dari segenap usaha dan potensinya, sehingga orang mudah melakukan adaptasi terhadap tuntutan lingkungan, standard, dan norma sosial serta perubahan sosial yang serba cepat.
- 2) Memiliki integrasi dan regulasi terhadap struktur kepribadian sendiri sehingga mampu memberikan partisipasi aktif kepada masyarakat.
- 3) Dia senantiasa giat melaksanakan proses realisasi diri (yaitu mengembangkan secara riil segenap bakat dan potensi), memiliki tujuan hidup, dan selalu mengarah pada transendensi diri, berusaha melebihi keadaan yang sekarang.
- 4) Bergairah, sehat lahir dan batinnya, tenang harmonis kepribadiannya, efisien dalam setiap tindakannya, serta mampu

menghayati kenikmatan dan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Menurut Latipun kesehatan mental merupakan kemampuan individu untuk merepon lingkungannya, yang hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yaitu biologis, psikologis, lingkungan dan sosio-budaya. Kesehatan mental sangat dipengaruhi faktor-faktor tersebut, karena faktor-faktor tersebut bersifat inter-dependensi dimana keempat faktor itu saling berhubungan dan ketergantungan memainkan peran yang signifikan dalam terciptanya kesehatan mental. Faktor internal adalah faktor biologis dan psikologis, sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah lingkungan dan sosial budaya. (Latipun, 2019)

1) Faktor internal

a) Faktor biologis

Aktifitas manusia pasti menggunakan dimensi biologis, seperti tidur, mandi, minum, makan, bekerja, dan lain-lain. Awalnya manusia memahami bahwa hubungan spiritual merupakan hubungan fisik dan jiwa yang tidak terjelaskan secara ilmiah, tetapi sekarang ini hal itu dapat dipahami dengan ilmu pengetahuan. Faktor biologis sangat memberi kontribusi yang besar bagi kesehatan mental. Beberapa aspek yang

berpengaruh langsung pada faktor biologis antara lain otak, sistem endokrin, genetik, sensori, kondisi ibu selama hamil.

(1) Otak

Otak merupakan bagian yang penting untuk memerintah aktifitas yang dilakukan manusia, berfungsi sebagai penggerak sensori motoris. Keunikan dan perbedaan yang ada pada diri manusia tidak dapat terlepas dari otak manusia itu sendiri. Otak manusia berperan dalam mengekspresikan segenap pengalaman hidup manusia. Oleh karena itu fungsi otak yang baik akan menyebabkan kesehatan mental yang baik pula, sebaliknya jika fungsi otak terganggu menyebabkan gangguan pada kesehatan mentalnya. Kesehatan pada otak sangat ditentukan oleh hal-hal yang merangsang saat masa kanak-kanak dan perlindungan dari berbagai gangguan.

(2) Sistem endokrin

Kerja otak dalam menjalankan koordinasinya banyak dibantu oleh sistem endokrin. Kelenjar endokrin merupakan senyawa kimiawi. Kelenjar ini mengeluarkan hormon yang diangkut ke seluruh tubuh oleh darah. Ada tujuh macam kelenjar endokrin, yaitu kelenjar tiroid, pituitari, paratiroid, adrenal, gonad, timus, dan pankreas yang memiliki tugas masing-masing. Ketidak normalnya

sistem endoktrin ternyata bisa mengganggu mental manusia. Gangguan mental akibat dari sistem endokrin, berakibat buruk pada mentalitas manusia. Beberapa perilaku akibat tidak normalnya sistem endoktrin antara lain emosi yang tidak stabil, agresivitas, kecerdasan yang rendah, sering merasa cemas.

(3) Genetik

Faktor genetik berpengaruh pada mentalitas manusia, perilaku manusia yang sehat salah satunya karena genetik yang sehat. Faktor genetik sangat memiliki pengaruh yang besar terhadap mentalitas manusia. Salah satu gangguan mentalnya, psikosis yang berlebihan atau kecenderungan psikosis (*schizophrenia*) dan mania-depresif (sangat senang-sangat terpuruk) merupakan sakit mental dari bawaan atau warisan secara genetis dari orangtua. Gangguan mental lainnya adalah *Alzheimer syndrome*, *huntington syndrome*, *phenylketonuria* dan ketergantungan alkohol serta obat-obatan.

(4) Sensori

Sensori digunakan sebagai alat untuk menangkap seluruh stimuli dari luar. Sensori meliputi pengecap, penciuman, perabaan, pendengaran dan penglihatan. Jika

terjadi gangguan pada sistem sensori ini maka informasi tidak bisa diterima secara baik. Gangguan pada pendengaran (tuli) dan penglihatan (buta) banyak terjadi secara kongenital (cacat sejak lahir). Gangguan sensori sangat mempengaruhi mental seseorang karena aspek sensori ini sangat penting keberadaannya dan dibutuhkan pada manusia. Anak dengan gangguan sensori misal gangguan pendengaran yang berat akan berakibat pada gangguan bicara (bisu), hal ini akan memicu pula perkembangan sosial maupun emosinya, sehingga cenderung menjadi orang yang paranoid, yaitu gangguan afeksi dimana kecurigaan yang berlebihan kepada orang lain dan kecurigaan itu salah tidak sesuai kebenarannya.

(5) Faktor ibu selama masa kehamilan

Anak dalam kandungan sangat bergantung pada kondisi ibu baik fisik dan mental. Faktor ibu selama kehamilan sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental anak. Keadaan ibu hamil yang sehat lahir dan batinnya membuat kandungan sehat dan memungkinkan membuahkan anak yang sehat pula terutama mentalnya, sebaliknya kandungan tertentu dapat menyebabkan gangguan kepada keturunannya. Faktor-faktor ibu yang ikut mempengaruhi kesehatan mental anak adalah usia ibu,

cakupan nutrisi ibu, obat-obatan dikonsumsi ibu terutama yang mengandung nikotin, terpapar radiasi saat hamil, penyakit yang diderita, stress dan komplikasi pada saat hamil maupun pada proses melahirkan.

b) Faktor psikologis

Faktor psikis manusia yang pada dasarnya adalah satu-kesatuan dengan sistem biologis. Faktor psikis berkaitan erat dengan kegiatan kehidupan manusia yang multi aspek sehingga faktor psikis juga erat kaitannya dengan kesehatan mental terutama hal spiritual yang melekat pada jiwa seseorang, yaitu ketaatan beribadah menjalani tuntunan agama berkaitan erat dengan kesehatan mental. Faktor psikis yang mempengaruhi kesehatan mental seseorang antara lain yaitu pengalaman awal, proses pembelajaran, dan kebutuhan.

(1) Pengalaman awal

Pengalaman awal merupakan pengalaman-pengalaman yang terjadi di masa lalu yang dialami seseorang. Pengalaman awal ini juga merupakan bagian penting dan menentukan terhadap kondisi mental seseorang untuk masa depannya.

(2) Proses pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan hasil dari pelatihan dan pengalaman manusia yang membentuk perilaku

manusia itu sendiri, jadi perilaku manusia merupakan hasil belajar. Manusia belajar sejak dari masa bayi terhadap lingkungannya. Oleh karena itu faktor lingkungan sangat mempengaruhi perilaku manusia yang membentuk mentalitas manusia itu.

(3) Kebutuhan

Menurut Maslow motivasi seseorang dibentuk melalui hierarki kebutuhan-kebutuhan dasar. Hirarki kebutuhan dasar itu adalah kebutuhan biologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan dicintai, kebutuhan harga diri, kebutuhan pengetahuan, kebutuhan keindahan dan kebutuhan aktualisasi diri.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan sosial budaya yang dapat mempengaruhi kesehatan mental. Faktor sosial budaya yang dapat menghambat atau mendukung kesehatan mental yaitu lingkungan fisik, penyinaran dan udara, kebisingan dan polusi, lingkungan kimiawi, lingkungan biologis dan juga faktor lingkungan lain seperti gempa, banjir, angin topan dan kemarau.

Perilaku seseorang yang sehat dan sakit sangat ditentukan oleh faktor lingkungan sosial, yaitu jika peran seseorang sesuai

dengan nilai-nilai yang secara sosiologis diterima. Lingkungan sosial juga mempengaruhi pola sehat dan sakitnya, baik kesehatan fisik maupun mental.

Menurut Zakiah Daradjat (1984 dalam Susilawati) ada faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kesehatan mental diantaranya: (Susilawati, 2017)

a) Faktor keluarga

Keluarga adalah lingkungan sosial bagi setiap orang dan merupakan lingkungan yang sangat dekat bagi seseorang. Kepribadian anak akan tumbuh dan berkembang pertama kali di dalam keluarga. Melalui keluarga inilah, jika kita ingin menciptakan generasi yang akan datang yang mempunyai mental sehat, dengan mempersiapkan calon ibu dan ayah yang matang dan memiliki mental yang sehat pula sehingga mampu menciptakan kehidupan keluarga yang nyaman, tentram, bahagia dan aman. Keluarga adalah wadah pertama kali dan utama sebagai tempat pembinaan mental seorang anak.

b) Masyarakat atau Lingkungan

Lingkungan juga mempunyai pengaruh terhadap pembinaan kesehatan mental anak. Faktor lingkungan sangat diperlukan oleh anak sebagai tempat bertemu dengan teman sebayanya, anak butuh teman bermain, bergaul, bercerita tentang perasaan

serta mengungkapkan jati dirinya. Anak mulai memerlukan teman sekitar umur empat sampai lima tahun, jika ada anak yang tidak mendapatkan kesempatan bergaul dengan teman sebayanya kemungkinan ia tidak memiliki atau tidak tahu bergaul, sehingga pada waktu dewasa akan kesulitan bergaul, menjadi kaku dan tidak mampu menyesuaikan diri, bahkan bisa terganggu mentalnya.

c) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dimasa sekarang ini harus dilewati oleh setiap anak, sebelum anak tersebut terjunke dalam masyarakat. Sekolah sebagai tempat bagi anak menuntut ilmu pengetahuan, belajar, bergaul, mencari bakat keterampilan untuk membekali diri dan mempersiapkan agar dapat yakin atau percaya diri dan bertanggungjawab menghadapi hidup baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Menurut Dewi Kartika faktor eksternal adalah faktor sosial budayayaitu keluarga, pengelompokan sosial, hubungan sosial, perubahan sosial, sosial budaya dan stressor psikososial seperti terjadinya konflik dalam hubungan sosial(Dewi, 2012).

a) Keluarga, pola asuh yang diterapkan, hubungan anggota keluarga,dan fungsi keluarga dengan kesehatan mental seseorang

- b) Pengelompokan sosial (pengelompokan masyarakat secara bertingkat)
- c) Hubungan sosial, fungsi dalam suatu interaksi komunikasi personal (teori rendahnya hubungan sosial, teori psikodinamik)
- d) Perubahan sosial, perubahan yang terjadi dalam waktu lama, migrasi dan industrialisasi, serta krisis ekonomi terhadap keadaan mental seseorang
- e) Sosial budaya, pengaruh budaya dan agama pada kondisi mental seseorang
- f) Stressor sosial, keadaan sosial yang berdampak psikologis (misal: meninggal, kriminalitas, resesi, perkawinan) terhadap kondisi mental seseorang.

Faktor-faktor tersebut baik internal maupun eksternal, dari dalam maupun dari luar diri mempunyai posisi yang sangat kuat dalam kehidupan manusia terutama mempengaruhi kesehatan mental seseorang.

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja pada tahap tersebut mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011).

Menurut Papalia dan Olds (dalam Saputro 2017), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan

dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Sedangkan Anna Freud, berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan (Saputro, 2017).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni:

- 1) Individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual,
- 2) Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.

b. Tahap perkembangan masa remaja

Menurut Sarwono dan Hurlock dalam (Saputro, 2017) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu :

- 1) Remaja awal (*early adolescence*) usia 11-13 tahun

Seorang remaja pada tahap ini masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini remaja awal sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja ingin bebas dan mulai berfikir abstrak.

2) Remaja Madya (*middle adolescence*) 14-16 tahun

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Remaja merasa senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama pada dirinya. Remaja cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana. Pada fase remaja madya ini mulai timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis dan berkhayal tentang aktivitas seksual sehingga remaja mulai mencoba aktivitas-aktivitas seksual yang mereka inginkan.

3) Remaja akhir (*late adolescence*) 17-20 tahun

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu :

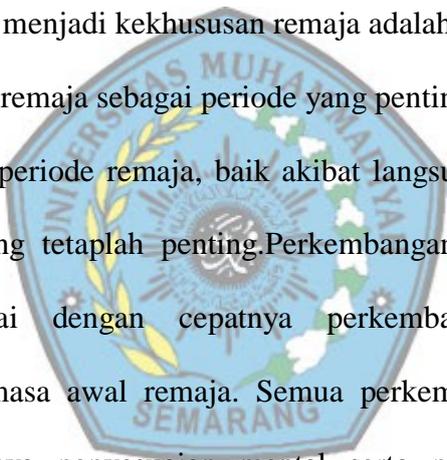
- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru.

- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d) Egosentrisme, terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri.
- e) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (private self) dan publik

c. Ciri-ciri kekhususan remaja

Ciri yang menjadi kekhususan remaja adalah :(Hurlock, 2011)

1. Masa remaja sebagai periode yang penting



Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Status remaja yang tidak jelas ini

jugamenguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda danmenentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap jugaberlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remajasering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini,banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anaklaki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagidengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Status remaja yangmendua ini

menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas-ego pada remaja.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri atau “semau gue”, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Masa remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca mata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks bebas yang cukup meresahkan. Mereka menganggap bahwa perilaku yang seperti ini akan memberikan citra yang sesuai dengan yang diharapkan mereka.

3. *Broken Home*

a. Pengertian

Menurut Kamus Lengkap Psikologi *broken home* adalah suatu kondisi dimana terjadi keretakan dalam keluarga atau rumah tangga dalam kondisi berantakan. Kondisi keluarga yang sedang menghadapi *single parent* atau hanya salah satu dari kedua orang tua (ayah atau ibu) yang disebabkan oleh meninggal dunia, meninggalkan keluarga, perceraian, dan lain-lain (Zetana, 2018).

Ali Qaimi dalam Hairen Ramadhan mengartikan bahwa *broken home* disebabkan oleh suatu keadaan dimana baik suami maupun istri tidak mau atau tidak bisa menjalankan tugas dan fungsi di keluarga, rumah tangga tidak ada kasih sayang, saling menyalahkan, tidak ada rasa saling memaafkan dan sadar kekurangan masing-masing, orang tua sibuk dan jarang hadir, keadaan masing-masing anggota keluarga hidup untuk dirinya sendiri baik suami istri maupun anaknya (Ramadhan, 2018).

Pemahaman *broken home* dapat diambil kesimpulan bahwa *broken home* dapat dinyatakan sebagai rumah tangga yang tidak harmonis atau berantakan dimana kondisi keluarga yang sedang mengalami permasalahan atau perselisihan yang berakibat retaknya atau tidak ada keharmonisan dalam menjalin interaksi antar anggota keluarga tersebut.

b. Faktor Penyebab

Menurut Sofyan S. Willis (dalam Hairen Ramadhan) menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya *broken home*, sebagai berikut:

1) Sikap *egosentrisme*

Egoism merupakan suatu sifat yang mementingkan dirinya sendiri. *Egosentrisme* merupakan sifat yang memfokuskan pada diri sendiri sebagai pusat perhatian dari pihak lain, dengan segala cara dilakukan agar orang lain mau mengikutinya. Egosentrisme dalam keluarga terutama yang dilakukan suami istri merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik dalam rumah tangga yang akhirnya berujung pada pertengkaran yang terjadi terus menerus. Adapun dampak yang ditimbulkan oleh egosentrisme ini terhadap anak yaitu terdapat sikap tidak patuh, tidak mau disuruh, dan gemar bertengkar dengan yang lain. Semestinya sebagai orang tua memberikan contoh sikap yang baik seperti bekerjasama, saling

membantu, menjalin persahabatan, serta sikap sopan santun.(Ramadhan, 2018)

- 2) Kurang atau tidak ada komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu

Kurang atau tidak ada komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu yang pada umumnya terjadi karena faktor kesibukan dan tentunya akan berakibat buruk apa lagi jika kurangnya komunikasi antar anggota keluarga tersebut terjadi dalam kurun waktu yang lama akan mengakibatkan psikologi anak tidak terawat, sehingga anak dalam mengambil keputusan tertentu dapat membahayakan dirinya seperti terjerumus narkoba karena salah bergaul, merokok, minum-minuman keras dan hal-hal negatif lainnya (Ramadhan, 2018).

- 3) Masalah pendidikan

Masalah pendidikan sering menjadi salah satu pemicu terjadinya pertengkaran di dalam keluarga. Bila suami istri memiliki pendidikan yang lumayan, maka pemahaman tentang kehidupan berkeluarga dapat dipahami oleh mereka. Sedangkan jika suami istri tidak ada yang berpendidikan lumayan atau memiliki pendidikan yang rendah maka mereka kurang dapat atau cenderung tidak memahami lika-liku keluarga, karenanya sering terjadi saling menyalahkan apabila terjadi persoalan dalam keluarga dan seringnya terjadi percekcoakan atau pertengkaran

dalam menghadapi perbedaan. Keadaan seperti ini memicu suami istri mengambil langkah perceraian.

Akan tetapi perlu juga kita ketahui bahwa faktor pendidikan orang tua terkadang juga tidak terlalu berpengaruh, karena kenyataannya banyak sekali ditemukan keluarga yang salah satu atau bahkan kedua orang tuanya yang menjadi pemimpin dalam keluarga tersebut bukanlah orang yang berpendidikan tinggi, namun tidak menutup kemungkinan bahwa hubungan keluarga mereka tetap berjalan harmonis sebagaimana yang diharapkan.

4) Masalah kesibukan

Menurut Sofyan S. Willis dalam Hairen Ramadhan sibuk merupakan kata yang sering diucapkan orang tua pada masyarakat perkotaan yang mana fokus pada urusan ekonomi atau mencari nafkah yang sudah tidak dapat dipungkiri lagi. Maka jika pemenuhan materi tersebut tidak mampu terpenuhi kemungkinan besar akan berakibat pada terjadinya stres, pertengkaran dan pada akhirnya tidak menutup kemungkinan munculnya perceraian. (Ramadhan, 2018)

5) Terjadinya konflik di lingkungan keluarga

Hubungan antara kedua yang tidak harmonis lantaran terjadinya konflik, perselisihan dan pertikaian atau bahkan memukul. Suami dan istri tidak mau mentaati peraturan dalam rumah tangga, alhasil mereka pun saling melangkah sendiri-sendiri

sekehendak hati dan rumah tangga pun berantakan dan berjalan tanpa aturan.

Kenyataannya pertengkaran, perbedaan pendapat, serta perselisihan yang terjadi dalam lingkungan keluarga merupakan sesuatu yang dianggap wajar terjadi, kenyataan ini disebabkan berbagai perbedaan pribadi yang ada pada mereka. Dimulai dari perbedaan yang sangat kecil yang kurang disadari hingga perbedaan besar yang akhirnya dapat menimbulkan pertentangan.

6) Masalah ekonomi

Sofyan S. Willis dalam Hairen Ramadhan mengemukakan ada 2 jenis penyebab terjadinya *broken home* yaitu keadaan ekonomi (kemiskinan) dan gaya hidup. Keadaan miskin berdampak terhadap kehidupan rumah tangga. Misalnya disebabkan oleh istri yang banyak menuntut pada suami, sedangkan suami belum dapat merealisasikan tuntutan-tuntutan istri akan kebutuhan yang diharapkan oleh istri, dari situ timbulah pertengkaran suami istri yang sering menjurus pada perceraian. Selain faktor kemiskinan, gaya hidup keluarga pun juga berpengaruh, misalnya jika seorang istri terbiasa mengikuti gaya hidup zaman sekarang yang serba modern, sedangkan suami hanya menginginkan gaya hidup biasa saja. Perbedaan antara suami istri ini akhirnya akan mengakibatkan

terjadinya pertengkaran-pertengkaran yang sering mengarah pada terjadinya broken home (Ramadhan, 2018).

7) Jauh dari agama

Segala sesuatu keburukan perilaku manusia disebabkan dia jauh dari agama yaitu Dienul Islam, sebab pada dasarnya Islam selalu mengajarkan kepada manusia untuk berbuat baik dan mencegah orang dari berbuat keji dan munkar. Sebaliknya jika keluarga jauh dari agama dan lebih mengutamakan materi dan dunia semata maka akan terjadi kehancuran pada keluarga tersebut, sebab dari keluarga tersebut akan lahir anak-anak yang tidak taat pada Allah dan kedua orang tuanya, dan bisa jadi mereka akan berbuat keji dan munkar pula.

Islam mengajarkan kita untuk selalu berbuat kebajikan dan mencegah pada perbuatan yang keji dan munkar. Orang tua yang memiliki pondasi keimanan yang kuat tentunya akan mampu mendidik serta berperilaku baik yang dapat dijadikan contoh bagi keluarga, namun sebaliknya jika orang tua jauh dari agama Allah maka tentunya keluarga juga akan jauh dari keharmonisan, keluarga akan terasa hampa dan jauh dari rahmat dan kasih sayang Allah.

8) Kematian

Selain faktor-faktor di atas yang lebih mengarah pada kesalahan orang tua masih ada faktor lainnya yang bukan dari kesalahan mereka yaitu kematian dari salah satu orang tua.

Menurut Elizabeth B. Hurlock kehancuran rumah tangga disebabkan kematian dari salah satu orang tua (suami atau istri). Jika kematian salah satu orang tua membuat anak sangat bersedih dan akan mengalihkan perhatian dan kasih sayang pada orang tua yang masih ada dan berharap akan mendapatkan rasa aman serta kasih sayang dari orang tuanya yang masih ada. Kesedihan orang tua mereka yang berlarut-larut membuat anak akan merasa dicampakkan, tidak diinginkan atau ditolak, situasi ini akan menimbulkan perasaan tidak menyenangkan yang dapat membahayakan hubungan keluarga. (Hurlock, 2011)

Setelah mengalami peristiwa yang cukup besar dalam kehidupannya yaitu kematian salah satu atau kedua orang tua bagi anak memang membuatnya sangat tertekan, bahkan mungkin anak akan merasa sangat sedih, depresi karena kehilangan orang tua yang sangat berpengaruh dalam kehidupannya selama ini. Anak tentunya memerlukan kasih sayang, kepedulian, rasa simpati juga perhatian dari orang-orang terdekatnya misalnya pihak orang tuanya yang lain baik ayah ataupun ibu yang masih hidup serta dari saudara-saudaranya. Namun jika anak tidak mendapatkan apa yang dia butuhkan tersebut alhasil anak akan merasa ditolak dan

diacuhkan juga merasa bahwa tidak ada lagi pihak yang masih peduli terhadapnya.

9) Perceraian

Menurut Elizabeth B.Hurlock bahwa sebuah keluarga yang hancur karena perceraian dapat lebih menyakitkan perasaan anak jika dibandingkan dengan pecahnya keluarga disebabkan kematian. Hal ini disebabkan oleh : pertama, perceraian lebih lama dan sulit bagi anak untuk menerimanya dibandingkan penyesuaian diri karena kematian orang tua.Kedua, perceraian membuat anak merasa “berbeda” dalam mata teman-temannya. Anak akan merasa malu dan serba salah bila ditanya oleh teman-temannya atas keberadaan orang tuanya yang baru.Ada lima tahap yang biasa dilalui anak dalam penyesuaian diri yaitu menolak adanya perceraian, stres, depresi, menunjukkan kemarahan pada orang yang mengakibatkan situasi tersebut, tawar menawar dalam usaha mempersatukan orang tua walaupun pada akhirnya akan menerima keadaan tersebut. (Hurlock, 2011)

Sesuai dengan pemaparan Elizabeth B. Hurlock diatas bahwa perceraian merupakan pemicu terjadinya keluarga broken home kebanyakannya. Perceraian menjadi momok yang sangat ditakuti oleh anak, bermula dari pertengkaran atau konflik yang berlangsung lama hingga akhirnya keputusan untuk bercerai menjadi jalan yang harus ditempuh oleh pihak orang tua demi

kenyamanan kedua belah pihak, akan tetapi satu hal yang tidak pernah luput dari akibat terjadinya perceraian tersebut adalah tekanan juga rasa terbebani yang dialami oleh anak selaku korban dalam hal ini.(Hurlock, 2011)

Menurut Save M. dalam Hairan Ramadhan perceraian tidak selalu berakibat negatif, perceraian salah satu jalan keluar yang paling tepat untuk memecahkan konflik yang berkepanjangan. Karena tidak baik juga bila anak hidup dilingkungan keluarga yang orang tuanya selalu ribut atau bertengkar terus. Metal anak akan ikut terganggu dengan konflik yang berkepanjangan dari orang tuanya. (Ramadhan, 2018)

Pembahasan lain Sofyan S. Willis dalam Hairan Ramadhan menjelaskan bahwa sebab-sebab terjadinya ketidakharmonisan dalam keluarga atau *broken home* terdiri atas dua faktor yakni sebagai berikut:(Ramadhan, 2018)

a. Faktor internal, terdiri atas:

- 1) Beban psikologis, orang tua merasakan tekanan berat atau stres ditempat kerja, atau kesulitan ekonomi keluarga
- 2) Memiliki perilaku yang suka marah-marah
- 3) Kecurigaan berselingkuh
- 4) Sikap egotis dan kurang demokratis salah satu orang tua.

b. Faktor eksternal, terdiri atas:

- 1) Campur tangan pihak ketiga dalam masalah keluarga terutama hubungan suami-istri dalam bentuk issue-issue negatif
- 2) Pergaulan yang negatif anggota keluarga, yang mana perilaku tersebut berasal dari luar dan berdampak negatif terhadap keluarga
- 3) Kebiasaan istri bergunjing di rumah orang lain yang berdampak pada pertengkaran antara suami istri
- 4) Karena adanya kebiasaan berjudi.

4. Konsep Keluarga

a. Definisi

Menurut Koerner dan Fitzpatrick dalam Lestari, definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi intersaksional. (Lestari, 2014)

1) Definisi struktural.

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran dan ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Hal ini memunculkan pengertian bahwa keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).

2) Definisi fungsional.

Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikologis. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

3) Definisi transaksional.

Keluarga didefinisikan melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

b. Struktur Keluarga

Berdasarkan segi keberadaan anggota keluarga, maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Keluarga Inti (*nuclear family*)

Keluarga inti merupakan keluarga yang didalamnya hanya terdapat tiga anggota, yaitu suami (ayah), istri (ibu), dan anak. Sepasang laki-laki dan perempuan setelah menikah dan memiliki anak akan membentuk sebuah keluarga inti (Berns, 2004).

Hubungan antara suami istri bersifat saling membutuhkan dan mendukung sangat erat layaknya persahabatan, sedangkan

anak-anak tergantung pada orang tuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan afeksi dan sosialisasi.(Lestari, 2014)

2) Keluarga Batih (*extended family*)

Keluarga batih adalah keluarga yang didalamnya menyertakan posisi lain selain ketiga posisi diatas, diantaranya:

Pertama, keluarga bercabang (*stem family*). Keluarga bercabang terjadi manakala seorang anak dan hanya seorang, yang sudah menikah masih tinggal dalam rumah orang tuanya. Kedua, keluarga berumpun (*lineal family*). Bentuk ini terjadi manakala lebih dari satu anak yang sudah menikah tetap tinggal bersama kedua orang tuanya. Ketiga, keluarga beranting (*fully extended*). Bentuk ini terjadi manakala didalam suatu keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama.

Selain itu variasi keluarga berdasarkan struktur juga mencakup keluarga dengan orang tua tunggal baik karena meninggal dunia ataupun bercerai, keluarga tiri, dan keluarga dengan anak angkat. Di luar negeri banyak ditemui keluarga kohabitasi, yang yaitu keluarga tanpa pernikahan orang tuanya, bahkan ada keluarga dengan pasangan sejenis orang tuanya.

Anak yang tinggal dengan keluarga asli secara sosial lebih bertanggung jawab, kurang mengalami masalah perilaku yang negatif dibandingkan dengan anak yang tinggal pada keluarga

tiri, anak menghadapi tantangan dan membutuhkan penyesuaian diri, sehingga anak tersebut lebih berisiko mengalami permasalahan dalam penyesuaian diri. (Lestari, 2014)

c. Fungsi Keluarga

Tercapainya keluarga sejahtera tidak terlepas dari usaha seluruh anggota keluarga dalam mengembangkan kearah keluarga yang berkualitas bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga. Pengembangan keluarga yang berkualitas dan sejahtera ini ditunjukan agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material sehingga dapat menjalankan fungsi secara optimal. (Ulfiah, 2016)

Menurut Soelaeman dalam (Ulfiah, 2016), fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

1) Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi pada keluarga khususnya pendidikan anak dan pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan juga terkait dengan pola penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaan, penyediaan dana dan sarana, pengayaan wawasan.

Pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab nyata yang harus dilaksanakan dari orang tua kepada anak karena keluarga tempat pertama dan utama bagi anak untuk dapat

pendidikan dan membangun sifat yang mandiri dan menumbuhkan motivasi anak.

2) Fungsi Sosialisasi

Orang tua dan keluarga dalam melaksanakan fungsi sosialisasi ini mempunyai kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsirannya ke dalam bahasa yang dapat dimengerti dan ditangkap maknanya oleh anak. Dengan demikian, anak akan mampu menyiapkan dirinya agar dapat menempatkan diri sebagai pribadi yang mantap dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang konstruktif.

3) Fungsi Proteksi atau perlindungan

Memberikan perlindungan pada anak hakekatnya adalah memberi bekal atau mendidik, yaitu memproteksi diri terhadap tindakan atau perilaku dan pengaruh yang tidak baik. Fungsi proteksi ini untuk dapat melindungi anak dari pergaulan dengan lingkungan disekitarnya, melindungi hal yang tidak baik yang mungkin dapat mengancamnya sehingga anak merasa terlindungi dan aman.

4) Fungsi afeksi atau perasaan

Anak memahami dan membaca perasaan saat melakukan interaksi, komunikasi dengan orang tua. Anak akan merasakan kehangatan, kasih sayang yang terlihat dari tindakan atau

perbuatan orang tua dengan hanya melihat aktivitas gerakan, ucapan mimik yang merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Perlu ditekankan bahwa orang tua dalam memahami dan berinteraksi dengan anak hendaknya memperhatikan, menangkap dan merasakan apa yang dirasakan anak serta memahami bagaimana kesan atau persepsi anak tentang orang tua.

5) Fungsi Religius

Kehidupan beragama diperkenalkan pada anak, anak diikutkan dalam melakukan kegiatan beribadah bersama orang tua. Hal ini bertujuan agar anak mendapat bekal tuntunan agama serta anak menjadi anggota keluarga orang yang bertakwa dan beriman padaNya.

6) Fungsi Ekonomis

Fungsi ekonomis keluarga adalah yang paling utama mengenai sumber keuangan keluarga (pencarian nafkah), rencana kebutuhan keluarga (rencana pembelanjaan) dan pemanfaatan pembelanjaan. Mencukupi kebutuhan anak dan keluarga, tapi perlu diperhatikan keseimbangan dalam mengelola pemenuhan keperluan anak, hal ini sama saja kita mendidikan anak dengan fungsi ekonomis. Jika tidak seimbang dalam pengelolaan kebutuhan anak dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

7) Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi dapat terlaksana jika keluarga dapat menciptakan rasa aman, nyaman, ceria agar dapat dinikmati dengan tenang, damai dan jauh dari ketegangan batin, sehingga memberikan rasa saling memiliki dan berdekatan antara tiap anggota keluarga.

8) Fungsi Biologis

Fungsi biologis keluarga yaitu pemenuhan kebutuhan keluarga yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, serta kebutuhan kehidupan seksual.

5. Dampak dari broken home terhadap psikologi remaja

Remaja yang berada pada kondisi rumah tangga yang tidak harmonis, mereka lebih berpotensi mengalami banyak masalah yang bersifat moral, emosional, sosial dan medis, dibanding dengan remaja yang hidup dalam rumah tangga yang harmonis. Remaja yang tidak memiliki orang tua yang lengkap karena meninggal dunia atau karena ketidakcocokan kemudian berpisah atau perceraian, biasanya remaja ini cenderung mudah tersinggung, suka marah dan sering murung. Remaja yang mengalami broken home atau hidup dengan rumah tangga yang selalu diwarnai pertengkaran terus, tidak ada kasih sayang, hal ini jelas akan berdampak pada pengaruh negatif pada kepribadian remaja.

Masa remaja merupakan masa yang kritis dimana anak sedang berada di dalam peralihan dari masa remaja awal menuju dewasa. Di masa

peralihan remaja ingin menemukan jati dirinya seiring dengan perkembangan baik fisik maupun psikisnya. Proses ini remaja membutuhkan dukungan dan perhatian dari orang-orang yang dicintai dan mencintainya. Remaja membutuhkan saran, pembenaran atau kesalahan, serta perlindungan atas tindakan-tindakan yang ia lakukan.

Menurut Stahl pada usia remaja yang menjadi korban *broken home* berpotensi menghadapi kegagalan akademis, ketidakteraturan waktu makan dan tidur, depresi, bunuh diri, kenakalan remaja, dewasa sebelum waktunya atau penyalahgunaan narkoba. Apabila terjadi perceraian di usia ini, remaja mengkhawatirkan hilangnya kehidupan keluarga mereka. Mereka cenderung merasa ikut bertanggung jawab, merasa bersalah, dan marah karena dampak yang mereka rasakan akibat perceraian itu. (Stahl P, 2004)

Mengenai dampak yang muncul akibat keluarga *broken home* ini yakni sebagai berikut: (Savitri, 2018)

a. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi pada remaja antara lain dikaitkan dengan pengalaman emosi yang didapat anak yang dianggap sebagai pengalaman subjektif yang berguna bagi dirinya. Emosi sangat berdampak pada anak *broken home*, adapun beberapa pengaruh terhadap perkembangan anak antara lain:

- 1) Menjadikan anak murung
- 2) Anak menjadi haus perhatian dan agresif

- 3) Emosi yang tidak stabil
- 4) Menjadikan anak tertutup, tidak mau berbagi apa yang dialami
- 5) Pesimis dalam menghadapi kehidupan
- 6) Anak cenderung mudah cemas, sering khawatir, tegang, takut.

b. Perkembangan sosialisasi

Dampak yang muncul di lihat dari perkembangan sosialisasi adalah anak kesulitan dalam beradaptasi terhadap tingkungannya, kepercayaan dirinya untuk bergaul tidak ada. Ketidak harmonisan keluarga membuat anak terutama anak putri menjadikan ia tidak memiliki seorang ayah, hal ini bisa membuat rasa minder atau terlalu berani atau agresif terhadap kaum laki.

c. Perkembangan Kepribadian

Keluarga yang tidak harmonis mempengaruhi perkembangan kepribadian seorang anak, sehingga anak cenderung memiliki karakteristik yang mengarah ke hal negatif:

- 1) Pendiam, murung dan depresi
- 2) Perilaku yang sering mengarah pada kenakalan
- 3) Cenderung lebih aktif apabila melakukan hubungan seksual
- 4) Mudah terpengaruh pada minuman keras dan obat-obat terlarang seperti narkoba, alkohol

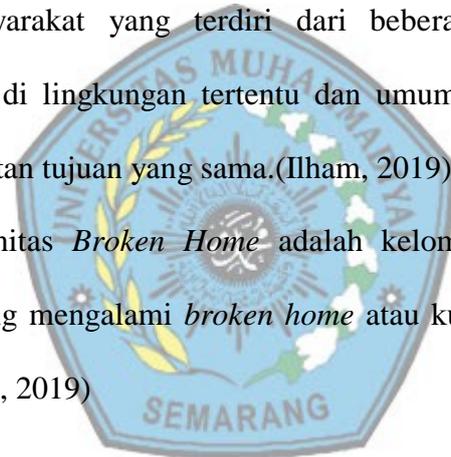
Selain dampak negatif yang sering terjadi akibat keluarga *broken home*, ada dampak positif dari kejadian *broken home*, antara lain:

- a. Anak menjadi lebih cepat dewasa dibandingkan anak lain dalam menghadapi hidup
- b. Menjadikan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar
- c. Lebih cepat tanggap dalam suatu kondisi atau situasi
- d. Sisi dewasa anak lebih cepat dari waktunya

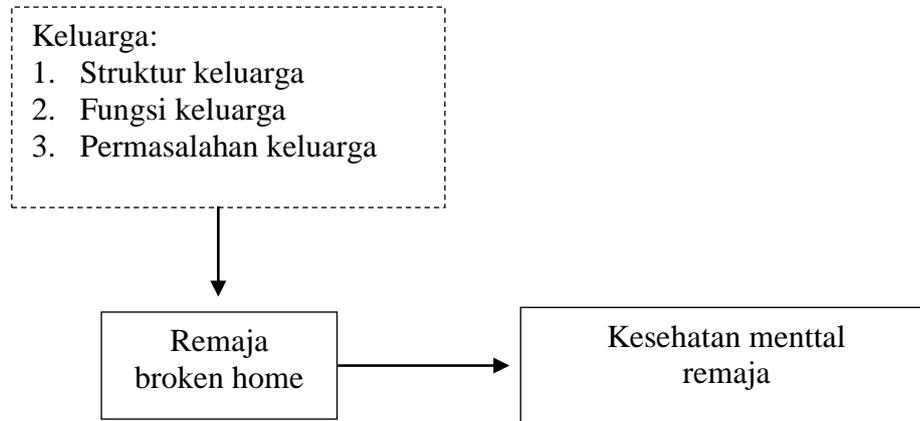
6. Komunitas Broken Home

Menurut Hendro Puspito dalam artikel Mughnifar Ilham menyatakan komunitas merupakan suatu kelompok sosial atau kumpulan di dalam masyarakat yang terdiri dari beberapa individu yang saling berinteraksi di lingkungan tertentu dan umumnya memiliki ketertarikan dan keterkaitan tujuan yang sama. (Ilham, 2019)

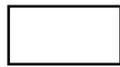
Komunitas *Broken Home* adalah kelompok sosial dari beberapa individu yang mengalami *broken home* atau kumpulan anak-anak *broken home*. (Ilham, 2019)



B. Kerangka Teori



Keterangan :



: Diteliti



: Tidak diteliti



Bagan 2.1 Kerangka Teori

Sumber : (Ulfiah, 2016),(Mulyadi, 2017)